

Invansi Turki terhadap Suriah: Sebuah Analisa

Arya Dimas Kartanapura
Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jayabaya
Email: aryadimaskartanapura@gmail.com

Keilani Kekona Situmorang
Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jayabaya
Email: keikositumorang@gmail.com

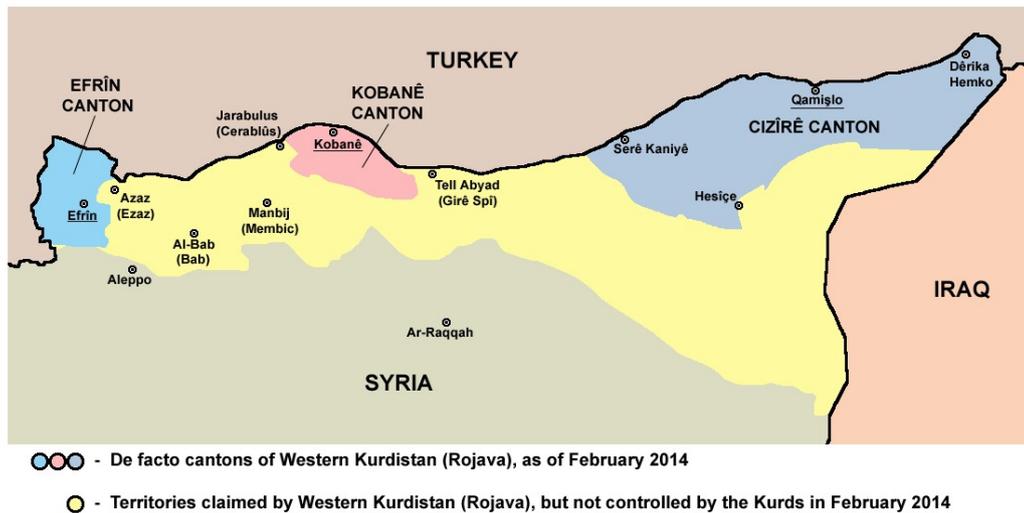
Abstrak

Operasi militer Turki yang telah lama direncanakan di Suriah Timur Laut telah diluncurkan. Pada tahun 2015, milisi Kurdi dan non-Kurdi di wilayah tersebut bersatu untuk membentuk Pasukan Demokratik Suriah, atau SDF, dan mulai mendorong ISIS kembali. PKK telah mendorong otonomi yang lebih besar bagi orang Kurdi yang tinggal di Turki. Erdogan mengklaim PKK bersekutu dengan pasukan Kurdi di Suriah dan dia melihat pengaruh mereka yang berkembang di seberang perbatasan sebagai risiko. Wilayah yang dikuasai Kurdi di Suriah dapat menginspirasi orang Kurdi di Turki untuk mengimpor model yang sama di negaranya. Yang pertama terjadi pada tahun 2016 ketika pasukan Turki menyerang di sini di barat laut untuk mendorong kembali ISIS dan memblokir ekspansi Kurdi di sepanjang perbatasan. Dengan tekanan politik yang meningkat di dalam negeri, Erdogan dan pemerintahnya mengancam akan pindah ke Suriah sendiri. AS, sekutu Turki dan pendukung militer Kurdi, masih memiliki pasukan yang ditempatkan di Suriah utara. Penarikan AS dan invasi Turki telah menciptakan kekosongan kekuasaan baru di Suriah utara, yang dengan cepat terisi. Serangan semacam itu yang sebagian besar disalahkan pada pemerintah Suriah dan Rusia - hanya membuat setengah dari rumah sakit di negara itu berfungsi penuh.

Kata Kunci: Kurdi, Suriah, Turki, Pemerintah, Perbatasan

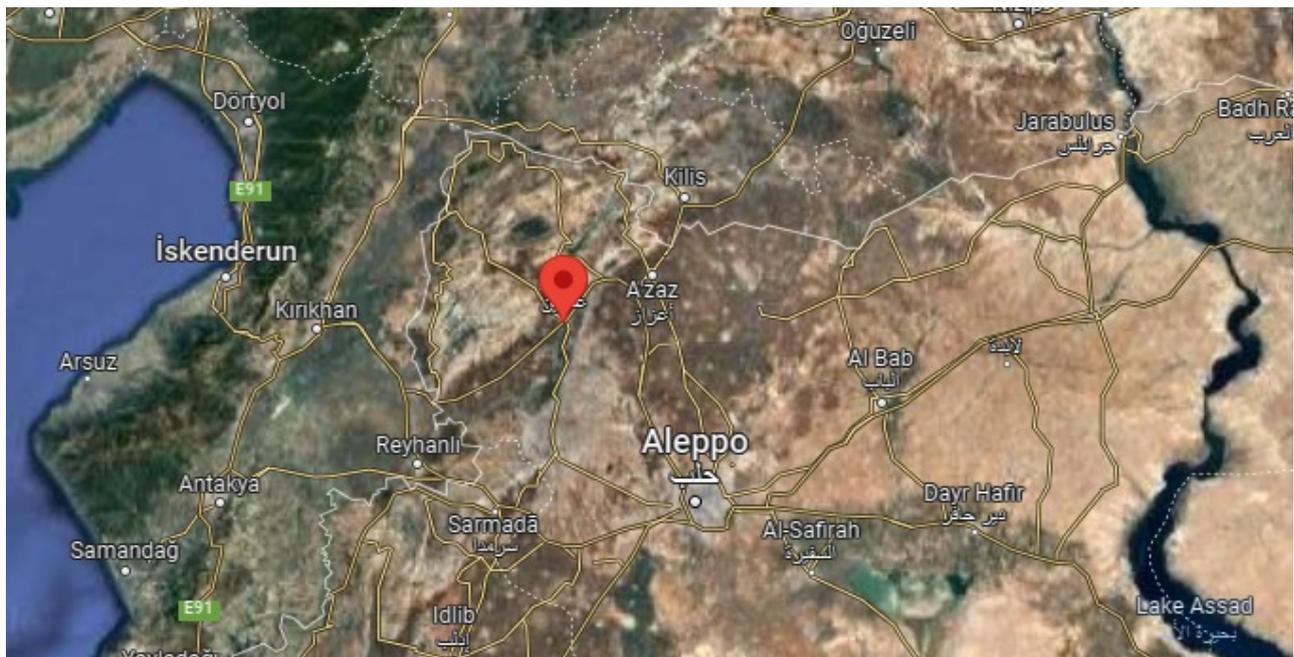
Overview

Turki adalah salah satu pemain kunci dalam perang Sipil Suriah. Dengan mengabaikan adanya perbatasan Suriah sepanjang 822 kilometer, mereka membantu pengiriman pasukan militer dan ribuan jihadis ke daerah-daerah yang dilanda perang. Awalnya mendukung Tentara Pembebasan Suriah, Erdogan memulai intervensi militer setelah memperkuat hubungan dengan Rusia. Dukungan Erdogan ini secara resmi memiliki tujuan untuk menghentikan serangan ISIS di Suriah, namun pada kenyataannya terdapat agenda tersembunyi dibalik dukungan tersebut, yaitu untuk menetralkan kehadiran Kurdi. Kurdi mendeklarasikan sistem federal di wilayah yang mereka kuasai dan Erdogan ingin menghentikan mereka dari membangun daerah otonom di sepanjang perbatasan.



⊗ Wilayah otonom yang diklaim oleh kelompok Kurdi // SUMBER: Wikimedia Commons

Pada 2018, kanton Afrin yang adalah salah satu dari empat kanton di bagian paling barat Rojava direbut oleh Turki dari Pasukan Demokratik Suriah atau SDF (Syrian Democratic Forces) yaitu koalisi pemberontak yang dipimpin oleh kelompok Kurdi. Dan pada 2019, penarikan pasukan Amerika Serikat oleh Donald Trump memberi jalan bagi serangan baru Turki. Efek *knock-on* berarti bahwa pada April 2020 Bashar al-Assad dan pasukan sekutunya menguasai lebih dari setengah negara.



⊗ Lokasi Kanton Afrin // SUMBER: Google Maps

Pemandangan serupa terjadi di kota utara suriah yaitu Tel-abyad. Serangan-serangan ini adalah hasil dari serangan udara Turki pada 9 Oktober 2019, ketika invasi Turki ke Suriah utara dimulai. Operasi militer Turki yang telah lama direncanakan di Suriah Timur Laut telah diluncurkan. Setidaknya 160.000 warga sipil diyakini telah melarikan diri dari pertempuran di daerah perbatasan.



⊛ SUMBER: The New Arab

Selama beberapa hari pasca serangan tersebut, militer Turki bergerak lebih jauh ke Suriah dan menyerang beberapa kota lain. Semua serangan ini terkonsentrasi di sebidang tanah di timur laut Suriah. Wilayah tersebut adalah bagian dari area yang Turki ingin diubah menjadi apa yang disebut zona aman selama bertahun-tahun yang letaknya tepat di perbatasan wilayah Suriah-Turki. Zona aman ini juga disebut sebagai *Northern Syria Buffer Zone* yang sekarang berubah menjadi *Second Northern Syria Buffer Zone* yaitu sebuah kawasan DMZ atau *Demilitarized Zone* yang didirikan guna sebagai penyangga kekuatan antara pasukan Rusia, Turki, dan Suriah. Jadi apa zona aman ini? Dan apa tujuannya sebenarnya untuk Turki? (VOX 2020)

Sebagian besar wilayah ini, yang merupakan rumah bagi kelompok etnis minoritas terbesar Suriah yang disebut Kurdi, akhirnya ditaklukkan oleh ISIS. Tapi milisi Kurdi berhasil melawan. Jadi Amerika Serikat mendukung mereka dengan memberikan dukungan udara dan pelatihan di lapangan melawan ISIS. Pada tahun 2015, milisi Kurdi dan non-Kurdi di wilayah tersebut bersatu untuk membentuk *Syrian Democratic Federation* (SDF) atau Pasukan Demokratik Suriah dan mulai mendorong ISIS kembali. Ini membuka jalan bagi perluasan wilayah yang dipimpin Kurdi yang sudah didirikan di sini. Pada 2019, SDF secara efektif menghancurkan benteng ISIS di wilayah utara Suriah tepatnya di Tel Abyad. Mereka mendirikan penjara yang menampung sekitar 11.000 pejuang ISIS yang ditawan dan menampung puluhan ribu anggota keluarga ISIS di kamp-kamp pengungsian. Pangkalan militer Amerika Serikat juga muncul di daerah yang dikuasai Kurdi ini. Hal ini ditandai dengan adanya patroli keamanan yang dilakukan oleh pasukan Amerika Serikat di wilayah perbatasan Suriah-Turki. pasukan Amerika Serikat mulai berpatroli di perbatasan Suriah-Turki.

Di seberang perbatasan di Turki, President Recep Tayyip Erdogan telah lama memandang kebangkitan Kurdi di Suriah sebagai ancaman. Pandangan Erdogan ini didasari karena kelompok separatis Kurdi di Turki yang disebut sebagai PKK. PKK sendiri memiliki kepanjangan yaitu *Partiya Karkerên Kurdistan* atau Partai Pekerja Kurdi yang telah melawan pemerintah Turki selama beberapa dekade melalui sayap militannya yang bernama YPG (*Yekîneyên Parastina Gel*) yang dapat diterjemahkan menjadi Satuan Pertahanan Rakyat. PKK telah mendorong otonomi yang lebih besar bagi orang Kurdi yang tinggal di Turki. Tetapi pemerintah Turki telah menolak otonomi mereka dan melawan balik. Konflik kekerasan yang terjadi sejak tahun 1980-an antara keduanya telah menewaskan puluhan ribu orang. Erdogan mengklaim PKK bersekutu dengan pasukan Kurdi di Suriah dan melihat pengaruh mereka yang berkembang di wilayah Suriah sebagai ancaman. Wilayah yang dikuasai Kurdi di Suriah dapat menginspirasi orang Kurdi di Turki untuk melakukan aksi yang

sama di negaranya. Erdogan telah meluncurkan serangan terhadap Kurdi di Suriah beberapa kali. Serangan pertama terjadi pada tahun 2016 ketika pasukan Turki menyerang di barat laut untuk mendorong kembali ISIS dan memblokir ekspansi Kurdi di sepanjang perbatasan. Kemudian pada tahun 2018, mereka menyerang Suriah lagi—kali ini dalam upaya untuk menenyapkan SDF.

Meskipun Turki berhasil memperoleh kembali kendali atas daerah-daerah ini, namun Turki sendiri pada saat yang bersamaan sedang mengalami masalah internal. Mulai dari tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di Turki dikarenakan kesalahan pemilihan keputusan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh perang dagang antara Turki dan Amerika Serikat. Turki memperoleh kendali atas daerah-daerah ini tetapi pada saat itu menghadapi masalah di dalam perbatasannya. Perang dagang dengan Amerika Serikat dan permasalahan ekonomi yang terjadi di Turki menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di negara tersebut. Urus ekonomi oleh para pemimpin negara itu telah menyebabkan ekonomi Turki ambruk. Dan banyak yang mendapati diri mereka tidak dapat menemukan pekerjaan karena pengangguran meningkat.

Kegagalan ekonomi ini menyebabkan banyak orang di Turki melihat bahwa hal ini disebabkan oleh banyaknya pengungsi Suriah yang berdatangan ke Turki. Perang di Suriah telah menyebabkan lebih dari enam juta orang meninggalkan negara itu. Dimana sekitar 3,6 juta dari pengungsi itu melarikan diri ke Turki, jumlah ini merupakan jumlah yang cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jerman yang menerima pengungsi perang Suriah sebesar 1,622,954 jiwa dan Swedia yang menerima pengungsi sebesar 116,384 jiwa. Ketika ekonomi Turki merosot, semakin banyak orang Turki yang tidak setuju dengan kebijakan Presiden Erdogan terhadap pengungsi dari Suriah. Pada tahun 2014 Partai Keadilan dan Pembangunan Erdogan mendapat dukungan luas. Partai ini berhasil memenangkan 50 kursi walikota, yang berarti lebih dari setengah kepemimpinan lokal negara itu dipegang oleh Partai Keadilan dan Pembangunan Erdogan. Namun pada Maret 2019, partainya kehilangan 11 kursi dalam pemilihan kepala daerah. Lebih buruk lagi, muncul partai pro-Kurdi yaitu Partai Demokrat Rakyat yang berhasil memenangkan 8 kursi walikota dan membantu kandidat oposisi lainnya menang di seluruh negeri.

Untuk mendapatkan kembali popularitas politik, Erdogan mulai mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan bisa mengembalikan popularitas Partai Keadilan dan Pembangunan. Hal ini terlihat dari diajakannya zona aman antara Turki dan Suriah, sebuah ide yang sudah diusulkan selama bertahun-tahun sebelumnya. Menguasai wilayah ini di Suriah Barat Laut. Sekarang dia ingin memperluas wilayah itu ke timur, lebih jauh ke tanah yang dipimpin Kurdi. Erdogan mengklaim bahwa tujuan dari zona aman ini adalah untuk memindahkan pengungsi Suriah kembali ke jalur Suriah. Erdogan kemudian menyampaikan rencana ini ke Rusia dan Amerika Serikat tetapi kedua negara tersebut menolak ide mengenai zona aman ini. Tidak bisa mewujudkannya. Dengan tekanan politik yang meningkat di dalam negeri, Erdogan dan pemerintahnya mengancam akan pindah ke Suriah sendiri. Namun kemudian untuk dapat melaksanakan hal ini, Erdogan harus menghadapi Amerika Serikat, sekutu Turki dan pendukung militer Kurdi yang masih memiliki pasukan militer yang ditempatkan di Suriah Utara. Sehingga Erdogan tidak dapat melaksanakan rencananya tanpa menimbulkan konflik baru dengan pihak Amerika Serikat, sekutu Turki dan pendukung militer Kurdi.

Pada Agustus 2019, Turki membuat beberapa kemajuan dengan Amerika Serikat. Keduanya sepakat untuk zona aman bahwa mereka akan berpatroli bersama. Zona ini akan meluas 5 km ke utara Suriah. SDF bekerja sama dengan menarik beberapa pasukan mereka. Tapi kesepakatan ini tidak cukup untuk Erdogan. September 2019, dalam sidang PBB di New York, Erdogan mengusulkan zona yang jauh lebih besar. Sebulan kemudian, ia mengusulkan zona yang jauh lebih besar.

"Kami bermaksud untuk membangun koridor perdamaian dengan kedalaman 30 km dan panjang 480 km di Suriah dan memungkinkan pemukiman 2 juta warga Suriah di sana."
(Erdogan dalam Pidato yang disampaikan di 74th Session of the UN General Assembly)

Presiden Amerika Serikat, Donald Trump memerintahkan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Suriah Utara. Trump memutuskan aliansi Amerika Serikat dengan Kurdi dan menarik pasukan dari sepanjang perbatasan. Erdogan akhirnya memanfaatkan kesempatannya dan mengirim pasukan ke timur laut Suriah. Invasi yang dilakukan oleh Turki pasca penarikan pasukan Amerika Serikat dari Suriah Utara dapat dikatakan sebagai invasi yang brutal. Hal ini terlihat dari pengiriman milisi Arab yang menggusur orang-orang Kurdi dari rumah mereka. Pada saat yang bersamaan, pemerintah Turki membiarkan penjara ISIS tidak dijaga sehingga ratusan kombatan atau jihadis ISIS melarikan diri. Penarikan pasukan militer Amerika Serikat dan invasi Turki ini telah menciptakan kekosongan kekuasaan baru di Suriah Utara.

How was the Country Affected?

Sebelas tahun perang telah menimbulkan penderitaan besar pada rakyat Suriah. Lebih dari setengah populasi pra-perang Suriah yang berjumlah 22 juta telah meninggalkan rumah mereka. Sekitar 6,9 juta pengungsi internal, dengan lebih dari dua juta tinggal di kamp-kamp tenda dengan akses terbatas ke layanan dasar. 6,8 juta lainnya adalah pengungsi atau pencari suaka di luar negeri. Negara-negara tetangga Suriah seperti Lebanon, Yordania dan Turki, yang menampung 84% dari mereka, telah berjuang untuk mengatasi salah satu eksodus pengungsi terbesar dalam sejarah abad ke-21 ini.

Pada Februari 2022, 14,6 juta orang di Suriah membutuhkan beberapa bentuk bantuan kemanusiaan, menurut PBB, termasuk sekitar 5 juta yang diklasifikasikan sebagai kebutuhan ekstrem atau bencana. Lebih dari 12 juta orang berjuang untuk menemukan makanan yang cukup setiap hari - angka ini meningkat 51% jika dibandingkan dengan tahun 2019 tidak hanya itu setengah juta anak-anak pengungsi Suriah kekurangan gizi kronis. Sejak 2019, krisis kemanusiaan yang juga diperparah oleh penurunan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, dipicu oleh sanksi ketat yang diterapkan Amerika Serikat, krisis ekonomi Lebanon, dan pandemi Covid-19. Mata uang Suriah kehilangan hampir 80% nilainya pada tahun 2021 dan hiperinflasi-yang mendekati 140% pada awal tahun 2022, menyebabkan harga barang-barang kebutuhan pokok meroket. Tingkat kemiskinan sendiri telah mencapai 90%, dimana hal ini belum pernah terjadi.

Suriah juga menjadi salah satu negara di Timur Tengah yang paling parah terkena dampak Covid-19, meskipun tingkat sebenarnya tidak diketahui karena kapasitas pengujian yang terbatas dan sistem perawatan kesehatan yang hancur. Lebih dari 3.100 kematian yang dikonfirmasi telah dilaporkan pada Maret 2022, sementara hanya 7,4% dari populasi yang telah divaksinasi sepenuhnya. (Aini, Nur. 2020) Seluruh lingkungan dan infrastruktur vital di seluruh negeri juga tetap hancur. Analisis satelit PBB menunjukkan bahwa lebih dari 35.000 bangunan rusak atau hancur di kota Aleppo saja sebelum direbut kembali oleh pemerintah pada akhir 2016.

Dan meskipun status mereka dilindungi, 599 serangan terhadap setidaknya 350 fasilitas medis terpisah telah didokumentasikan oleh Dokter Hak Asasi Manusia pada Maret 2021, yang mengakibatkan kematian 930 tenaga medis. Serangan semacam itu - yang sebagian besar disalahkan pada pemerintah Suriah dan Rusia - hanya membuat setengah dari rumah sakit di negara itu berfungsi penuh. Banyak warisan budaya Suriah yang kaya juga telah dihancurkan. Keenam situs Warisan Dunia UNESCO di negara itu telah rusak parah, dengan militan ISIS sengaja meledakkan bagian kota kuno Palmyra. Penyelidik kejahatan perang PBB menuduh semua pihak melakukan

"pelanggaran paling keji". "Suriah," sebuah laporan Februari 2021 mengatakan, "telah menderita pemboman udara besar-besaran di daerah padat penduduk; mereka telah mengalami serangan senjata kimia dan pengepungan modern di mana para pelaku dengan sengaja membuat penduduk kelaparan di sepanjang skrip abad pertengahan dan pembatasan yang tidak dapat dipertahankan dan memalukan pada bantuan kemanusiaan".

Who is in Control of the Country Now?

Pemerintah telah mendapatkan kembali kendali atas kota-kota terbesar Suriah, tetapi sebagian besar negara itu masih dikuasai oleh pemberontak, jihadists, dan SDF yang dipimpin Kurdi. Tidak ada pergeseran di garis depan selama dua tahun. Kubu oposisi terakhir yang tersisa adalah di provinsi barat laut Idlib dan bagian yang bersebelahan dengan provinsi Hama utara dan provinsi Aleppo barat. Wilayah ini didominasi oleh aliansi jihad yang disebut Hayat Tahrir al-Sham (HTS), tetapi juga merupakan rumah bagi faksi pemberontak arus utama. Diperkirakan 2,8 juta orang terlantar, termasuk satu juta anak-anak, tinggal di sana, banyak dari mereka dalam kondisi mengerikan di kamp-kamp.

Pada Maret 2020, Rusia dan Turki menengahi gencatan senjata untuk menghentikan dorongan pemerintah untuk merebut kembali Idlib. Itu menyebabkan jeda yang diperpanjang dalam kekerasan, tetapi bentrokan, serangan udara, dan penembakan telah meningkat dalam satu tahun terakhir, terutama di Idlib selatan. Di timur laut negara tersebut, pasukan Turki dan sekutu pemberontak Suriah melancarkan serangan terhadap SDF pada Oktober 2019 untuk menciptakan "zona aman" bersih dari milisi YPG Kurdi di sepanjang sisi perbatasan Suriah, dan telah menduduki 120 km (75 mil) peregangan panjang sejak. Untuk menghentikan serangan, SDF membuat kesepakatan dengan pemerintah Suriah yang membuat tentara Suriah kembali ke wilayah yang dikuasai Kurdi untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun. Meskipun kehadiran pasukan Suriah, masih ada bentrokan reguler antara SDF dan pasukan pimpinan Turki di sepanjang garis depan. ISIS juga terus melakukan serangan yang sering dan mematikan.

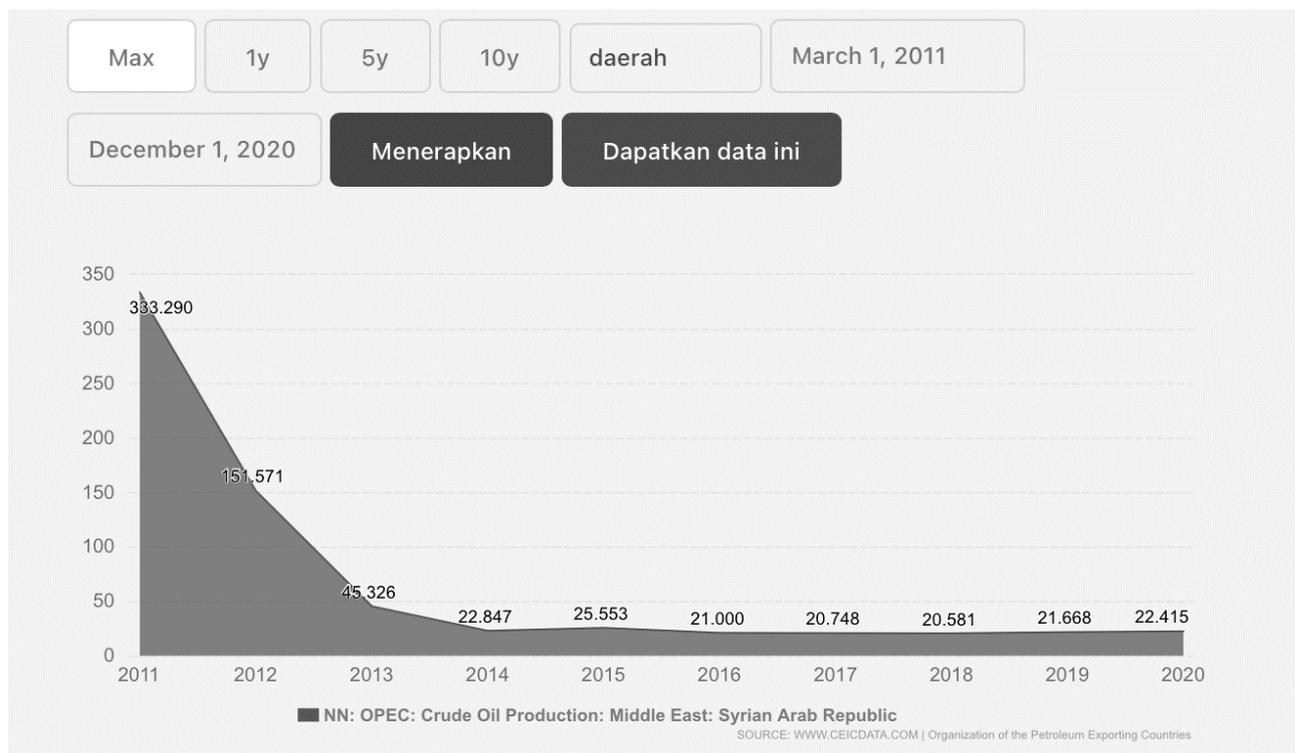
Will the War Ever End?

Tampaknya tidak akan dalam waktu dekat, tetapi semua orang setuju bahwa solusi politik diperlukan. Dewan Keamanan PBB telah menyerukan pelaksanaan Komunique Jenewa 2012, yang membayangkan sebuah badan pemerintahan transisi "dibentuk atas dasar kesepakatan bersama". Sembilan putaran pembicaraan damai yang dimediasi PBB - yang dikenal sebagai proses Jenewa II - gagal membuat kemajuan, dengan Presiden Assad tampaknya tidak mau bernegosiasi dengan kelompok oposisi politik yang bersikeras dia harus mundur sebagai bagian dari penyelesaian apa pun.

Rusia, Iran dan Turki mengadakan pembicaraan politik paralel yang dikenal sebagai proses Astana pada tahun 2017. Sebuah kesepakatan dicapai pada tahun berikutnya untuk membentuk komite beranggotakan 150 orang untuk menulis konstitusi baru, yang mengarah pada pemilihan umum yang bebas dan adil yang diawasi oleh PBB. Putaran terakhir pembicaraan diadakan pada Oktober 2021, setelah utusan khusus PBB Geir Pedersen mengatakan itu adalah "kekecewaan besar" bahwa anggota komite sejauh ini tidak dapat menemukan jalan yang sama. Saat konflik memasuki tahun ke-12, Pedersen menegaskan bahwa "solusi militer adalah ilusi" dan bahwa solusi politik "sangat bisa dilakukan jika ada kemauan".

Conclusion

Perang Suriah dimulai dari tahun 2011 hingga saat tulisan ini dibuat di tahun 2022 dan belum menemukan titik terang. Sebelas tahun berlalu dan tercatat lebih dari setengah juta orang meninggal dunia, dan jutaan lainnya mengungsi keluar dari Suriah. Pengeboman, serangan kimia, pembantaian, kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan telah dilakukan terutama oleh rezim Suriah tetapi juga oleh negara Islam. Tujuh juta warga Suriah telah meninggalkan negara itu, yang merupakan sepertiga dari populasi. Sebagian besar telah tumpah ke negara-negara tetangga: lebih dari 3 juta di Turki, sekitar 1,4 juta di Lebanon, 650.000 di Yordania, 246.000 di Irak, dan 126.000 di Mesir, dengan satu juta antara Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Terakhir, tapi tidak kalah penting, ekonomi compang-camping. Seperti yang ditunjukkan grafik ini produksi minyak telah menurun, seperti halnya industri fosfat sebelum bangkit kembali, dengan tambang menerima stimulus dari investasi Iran dan Rusia.



⊗ SUMBER: ARTE.tv Documentary YT channel

Pariwisata telah runtuh. Pertanian telah sangat terpukul dan PBB memperkirakan bahwa hampir 8 juta warga Suriah mengalami kerawanan pangan. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar karena lebih dari setengah orang yang tersisa di negara ini. Perang masih berkecamuk, khususnya di Idlib, dengan jutaan pengungsi tidak dapat kembali ke tanah air mereka, tetapi untuk Bashar al-Assad, ia telah mempererat cengkramannya di negara itu. Pemimpin Suriah yang tak terbantahkan? Di negara yang hancur, diganggu oleh korupsi yang tak ada habisnya, ketegangan di dalam lingkaran keluarga Assad, ketergantungan yang semakin besar pada Moskow dan Teheran, mungkin terlihat seperti Bashar al-Assad telah memenangkan perang, tetapi dia jelas telah kehilangan kedamaian. (De Beukelaer, 2021)

Daftar Pustaka

Aini, Nur. 2020. "Lebih dari 14 Ribu Orang Tewas Disiksa di Suriah", <https://ramadhan.republika.co.id/berita/qcj2y2382/lebih-dari-14-ribu-orang-tewas-disiksa-di-suriah>. Diakses pada Jumat 10 Juni 2022

ARTE.tv Documentary. 2021. "Syria: A Decade of War I ARTE Documentary",
<https://youtu.be/e33zyw6SxQU>.

De Beukelaer, Phillipe 2021. "Syria: A Decade of War | ARTE Documentary." *Youtube*, uploaded by ARTE.tv Documentary YT Channel, 2 Jan 2021, <https://youtu.be/e33zyw6SxQU>

The New Arab. 2015. "Syrian refugees flee into Turkey from Tal Abyad",
<https://english.alaraby.co.uk/news/syrian-refugees-flee-turkey-tal-abyad>. Diakses pada 23 Juni 2022

VOX. 2020. "Why Turkey is invading Syria". <https://youtu.be/oUeXaPaKF50>

Wikimedia Commons. 2016.
https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:Rojava_march_2016.png. Diakses pada 23 Juni 2022